

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Gereja bukan sekedar sebuah organisasi kemasyarakatan; atau sebuah bangunan tempat dimana orang percaya berkumpul untuk beribadah namun lebih daripada itu. Rick Warren dalam *“The Purpose Driven Life”* menjelaskan bahwa gereja bukanlah sekedar gedung tapi suatu organisme yang menjadi organ penting yang saling terkait suatu tubuh Kristus yang hidup.¹ Eymann menyatakan: *The Church is the body of Christ it is a living organism.*² Jonathan Black dalam *The Theosis of the Body of Christ: From the Early Apostolics to Pentacostal Trinitarian Ecclesiology* menegaskan bahwa: *“The Church is a divine institution, and not a human association: a living organism and not a man-made organisation.”*³ Selanjutnya, Charles Ryrie menegaskan bahwa:

Gereja dalam bahasa Yunani *“kuriakon”* (*“κουριακόν”*) yang mengandung arti milik Tuhan yang menunjukkan terhadap tempat, orang-orang atau denominasi yang bertalian dengan kelompok orang yang menjadi milik Tuhan. Kata *“ekklisia”* (*“εκκλησια”*) mengandung arti dipanggil keluar, *“ek”* (*“εκ”*) artinya keluar, sedangkan *“klesia”* (*“κλησια”*) dari kata *“kaleo”* (*“καλέο”*) artinya memanggil. Jadi, *“ekklisia”* mengandung arti perkumpulan atau orang-orang yang dipanggil keluar dari kegelapan untuk dapat memuliakan nama Tuhan.⁴

¹ Rick Warren, *The Purpose Driven Life*, (Jakarta: Immanuel, 2016), 139.

² Dan Eymann, *Revitalize Your Church: A Biblical Blueprint for Church Turnaround*, (Bloomington: WestBow Press, 2019),

³ Jonathan Black, *The Theosis of the Body of Christ: From the Early Apostolics to Pentacostal Trinitarian Ecclesiology*, (Leiden: Publisher Brill, 2020), 97.

⁴ Charles Ryrie, *Teologia Dasar 2: Panduan Populer untuk Memahami Kebenaran Alkitab*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), 183-184.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa gereja menunjuk pada pengertian sebagai tubuh Kristus, yang di dalamnya terdiri dari anggota-anggota yang hidup dalam persekutuan dengan Kristus (1 Korintus 12:12, 27). Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen* mengatakan bahwa gereja merupakan kesatuan antara Kristus dengan orang-orang pilihan-Nya. Gereja terbentuk dari orang-orang yang menjalani kehidupan di bawah Tuhan yang hidup dan diberi kuasa, serta kehadiran Roh Kudus yang terus menerus.⁵ Selanjutnya Tumpal Willy menjelaskan bahwa;

Melalui gereja Allah hadir ditengah-tengah dunia untuk mewujudkan rencana dan penyelamatan-Nya. Dengan kuasa Roh Kudus gereja dipelihara, dibaharui, dibangun, dipersatukan, dikuatkan, diteguhkan, ditertibkan dan diberi kuasa untuk menjadi saksi, untuk menginsafkan dunia akan dosa dan akan penghakiman yang akan datang serta memimpin orang-orang percaya kepada kebenaran Allah (lih. Yohanes 16:8-13; Kisah Para Rasul 1:8).⁶

Orang-orang yang telah percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, membentuk persekutuan yang hidup sebagai sesama umat Tuhan. Persekutuan ini hanya dimungkinkan oleh pekerjaan Roh Kudus dalam kehidupan gereja, terjadi karena anggota-anggotanya mengasihi Tuhan lebih dari segalanya.

Rasul Petrus memberikan gambaran gereja sebagai “bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib.” (1 Petrus 2:9). Nampak jelas gereja memiliki panggilan untuk memberitakan perbuatan-perbuatan-Nya yang besar yang telah memanggil orang berdosa keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang Ajaib; dan tugas utama gereja memberitakan

⁵ Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 25.

⁶ Tumpal Willy Rumapea, Pengaruh Tri Tugas Panggilan Gereja Terhadap Kepuasan Jemaat di HPBP Sipinggol Pinggol Distrik V Sumatera Timur, (Tesis), Medan: Universitas Nommensen, 2017, 18

kabar baik kepada semua orang. Gereja hadir untuk melaksanakan maksud dan rencana Tuhan bagi dunia, dan untuk itulah gereja hadir dengan tugas dan tanggung jawabnya. Gereja mengemban tugas yang diberikan Tuhan dalam Tri Tugas Gereja.

Eva Inriani memberikan penjelasan tentang Tri Tugas Gereja tersebut bahwa:

Ditengah dunia dalam segala keadaannya, gereja memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan panggilan Allah. Panggilan Allah bagi gereja dikenal sebagai Tri Panggilan Gereja, yaitu panggilan gereja untuk bersekutu (*koinonia*), bersaksi (*marturia*), dan melayani (*diakonia*). Tri Panggilan Gereja ini melekat dan terikat satu sama lain.⁷

Ketiga tugas dan panggilan gereja ini seyogianya nampak jelas dalam setiap elemen-elemen kehidupan bergereja pada setiap gereja yang ada.

Salah satu tugas penting gereja adalah persekutuan. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani "*koinonia*" (*κοινωνία*), Dimana kata tersebut berasal dari kata "*koino*" (*κοινω*) yang berarti menjadi bersama, memiliki sesuatu bersama, berbagi sesuatu dengan orang lain,⁸ dimana gereja melaksanakan tugas persekutuan yang nyata dalam bentuk ibadah dan kegiatan persekutuan lainnya. Pada umumnya peribadatan di gereja dilaksanakan pada hari Minggu dan hari-hari tertentu serta dalam pengelompokkan umur tertentu. Hal ini bertujuan untuk efektivitas serta sasaran pelayanan yang lebih maksimal. Secara umum, pengelompokkan peribadatan gereja terdiri dari: Ibadah Umum, Ibadah Kaum Lanjut Usia, Ibadah Pria, Ibadah Kaum Wanita, Ibadah Pemuda/Remaja dan Ibadah Anak. Terkadang untuk hal yang lebih khusus dilaksanakan ibadah lainnya, seperti: Ibadah Kaum Professional, Ibadah Keluarga Muda dan sebagainya.

⁷ Eva Inriani, "Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja pada Masa Pandemi Covid-19" *Jurnal Teologi Pabelum (JTP)*, Volume.1, No.1 (2021), 96. DOI: <https://doi.org/10.59002/jtp.v1i1.2>.

⁸ Xavier Leon-Dufour, *Ensiklopedia Perjanjian Baru*, (Jakarta: Kanisius, 2019), 41.

Pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti nampak adanya masalah dalam ekosistem pembelajaran Pendidikan Kristen di lingkup Sekolah Minggu GMIM Sion Jakarta Utara sebagaimana hal tersebut terlihat pada fasilitas, guru Sekolah Minggu dan anak Sekolah Minggu. GMIM Sion Jakarta Utara memiliki tugas dan panggilan gereja sebagai sebuah organisasi dan wadah kesatuan tubuh Kristus seyogianya perlu memandang penting Pendidikan Kristen dalam semua bidang pelayanan kategorial, mulai dari anak-anak sampai orang tua usia lansia. Secara khusus Ibadah Anak, Sekolah Minggu merupakan salah satu ibadah penting yang diselenggarakan gereja karena pelayanan ini dikhususkan bagi mereka yang masuk dalam kategori anak, dengan usia pra-sekolah hingga sekolah dasar.

Sebagai agen utama dalam memberikan Pendidikan Kristen bagi anggotanya gereja harus mampu menyiapkan sebuah pendidikan yang baik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Dien Sumiyatiningsih bahwa gereja merupakan salah satu lembaga yang melaksanakan pendidikan,⁹ tentunya GMIM Sion Jakarta Utara harus mempersiapkan diri untuk menciptakan sebuah ekosistem pembelajaran Pendidikan Kristen yang baik sehingga mampu menjalankan tugasnya untuk memberikan pendidikan yang baik.

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia dan memiliki peran yang sangat penting dimana melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Selain itu pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan generasi yang kompeten dan berkualitas sehingga kemampuan individu akan semakin maju dan bermanfaat bagi masyarakat luas. Berkaitan

⁹Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif & Menarik*, (Yogyakarta: Yayasan Andi 2006), 2.

dengan Pendidikan, istilah tersebut diambil dari kata Yunani, *pedagogi* yang mengandung arti membimbing, menuntun dan membawa anak didik ke arah yang lebih baik,¹⁰ dan dari pengertian inilah kajian mengenai pendidikan diperkenalkan. Sadulloh menjelaskan bahwa “pedagogik merupakan ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak kearah tujuan tertentu, supaya kelak dia mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa pedagogik adalah ilmu bahwa pendidikan merupakan di didik bimbing,¹¹ Dengan demikian dapat dikatakan mengembangkan potensi diri menjadi berkompeten dan berkualitas. Selaras dengan pernyataan tersebut diatas, Sidjabat dalam *Mengajar Secara Profesional* mengatakan bahwa melalui pendidikan, peserta didik akan mengalami proses transformasi. Perubahan dapat dilihat dari aspek-aspek hidup mereka, yaitu kerohanian, intelektual, emosi dan perilaku.¹² Pemahaman tersebut memberikan pengertian bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dalam mewujudkan suasana pembelajaran yang bermutu sehingga akan membawa perubahan bagi peserta didik.

Fuad Ihsan menjelaskan bahwa peradaban suatu bangsa didasarkan pada pandangan hidup bangsa tersebut yang diperoleh dari proses pendidikan yang mempunyai cita-cita dan tujuan pendidikan¹³ dan didalamnya melibatkan banyak pihak sebagai unsur yang saling berkaitan dan bergantung satu dengan lainnya. Hubungan yang terkait dari unsur-unsur yang memberikan kesuksesan tersendiri

¹⁰ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), 79.

¹¹ Uyoh Sadulloh dkk, *Pedagogik: Ilmu Mendidik*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 2.

¹² B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 17.

¹³ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 2.

dalam bidang pendidikan, dipahami sebagai ekosistem pembelajaran. Sebagaimana dengan pengertian tersebut, Elsa Viviarusdi Khaidarmansyah, menyatakan bahwa: “Ekosistem adalah interaksi antara semua entitas organisme dengan lingkungannya yang dibentuk karena adanya hubungan timbal balik yang tidak bisa dipisahkan. Dapat juga diartikan ekosistem adalah suatu tatanan yang utuh dan menyeluruh dimana setiap komponen saling mempengaruhi satu dengan lain.”¹⁴ Bertautan dengan pembelajaran Kristen, unsur ekosistem memberi pengaruh besar bagi upaya pencapaian tujuan dari pembelajaran yang dimaksud.

Ekosistem pembelajaran Pendidikan Kristen merujuk pada lingkungan yang menyeluruh dan saling terkait di dalam gereja, dimana pendidikan Kristen terjadi dan ekosistem tersebut mencakup berbagai komponen yang saling bekerja sama untuk mendukung proses pembelajaran, pertumbuhan rohani dan pengembangan iman pada pelayanan katagorial khususnya di pelayanan Sekolah Minggu. Hubungannya dengan ekosistem pembelajaran, maka Pendidikan Kristen tidak akan berhasil jika tidak memiliki komponen-komponen pendidikan sebagaimana mestinya. Nainggolan memberikan penjelasan bahwa ada empat komponen di dalam dunia pendidikan, yaitu guru sebagai pendidik; bahan pendidikan; murid sebagai penerima pendidikan; fasilitas untuk mendukung pendidikan.¹⁵ Keempat komponen penting dalam dunia pendidikan sebagaimana dinyatakan itu memberikan pengaruh besar bagi pelaksanaan pembelajaran. Proses pembelajaran akan sangat dipengaruhi ketika berbagai fasilitas tidak tersedia seperti halnya yang

¹⁴ Elsa Viviarusdi Khaidarmansyah, “Pemetaan Peran dan Fungsi Komponen dalam Ekosistem Pendidikan di Kota Metro Propinsi Lampung” *Jurnal Bisnis Darmajaya*, Vol. 4 No. 2 (2018): 4.

¹⁵John M. Nainggolan, *Guru Agama Kristen sebagai Panggilan dan Profesi* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 21.

dikemukakan oleh Ervina Yudha Kusuma, apabila seluruh komponen tersebut terpenuhi dengan baik, maka kegiatan pembelajaran akan terlaksana,¹⁶ demikian juga sebaliknya; jika komponen tersebut tidak terpenuhi maka akan memberi dampak negatif pada proses pembelajaran. Hal ini berlaku pada semua kegiatan pembelajaran dalam aspek-aspeknya, misalnya pada pembelajaran keagamaan. Ekosistem pembelajaran memiliki hubungan yang erat dengan peran gereja dalam mendukung pendidikan Kristen. Gereja sebagai institusi yang memiliki komunitas iman¹⁷ memiliki tanggung jawab besar demi terselenggaranya ekosistem pembelajaran pendidikan Kristen di lingkungannya; misalnya pada pembelajaran di Sekolah Minggu.

Kebanyakan gereja mengalami kendala dalam upaya pembelajaran Kristen dilingkungan jemaatnya. Kurang optimalnya perhatian gereja bagi terciptanya ekosistem pembelajaran Pendidikan Kristen dalam lingkup kegerejaan dengan mudah terlihat dalam praktik pelayanan kegerejaan sehari-hari. Dalam observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, GMIM Sion Jakarta Utara belum memenuhi kriteria sebagaimana mestinya sebuah ekosistem pembelajaran, tidak tersedianya fasilitas ruangan khususnya bagi Sekolah Minggu dan sarana prasarana yang kurang mendukung, sehingga kurang optimalnya perhatian gereja bagi terciptanya ekosistem pembelajaran Pendidikan Kristen dalam pelayanan di Sekolah Minggu yang tidak memadai untuk menunjang kegiatan pelayanan tersebut. Seyogyanya

¹⁶Ervina Yudha Kusuma, *Pengembangan Profesional Guru Baru: Panduan untuk Guru Baru dan Tutor, Koordinator, dan Mentor Induksi*, (Jakarta: Indeks, 2019), 56.

¹⁷Komunitas iman merupakan kumpulan orang-orang percaya yang dilahirkan dan dibaptis oleh kuasa Roh Kudus (Ibrani 2:11) yang beriman kepada Kristus, hidup serupa dengan Kristus (Ibrani 12:10) dan menghasilkan buah-buah roh dan yang berhubungan dengan pekerjaan Allah melalui karya Kristus. (Paul S. Minear, *Images of The Church in The New Testament*, Kentucky: Westminster John Knox, 2004, 137).

gereja harus menciptakan ekosistem pembelajaran Pendidikan Kristen yang baik guna menunjang pembelajaran secara khusus pada pelayanan di Sekolah Minggu. Sebagaimana yang dikatakan Justitia Vox Dei Hattu, “sekarang ini masih banyak gereja yang belum maksimal memberikan perhatian khusus dalam melayani anak-anak gereja hanya terfokus pada pelayanan pembinaan orang dewasa.”¹⁸ Tentunya setiap gereja memiliki persoalan internalnya masing-masing; berkaitan dengan perhatian mereka terhadap pelayanan anak di lingkup Sekolah Minggu. Lebih lanjut Hattu menyampaikan beberapa hal penting berkaitan dengan partisipasi gereja dalam pelayanan yang dimaksud, yaitu:

Pertama, gereja tidak sepenuhnya memberikan dukungan terhadap pelayanan anak-anak seperti halnya tidak memadainya fasilitas ruangan ibadah yang tidak layak dimana anak-anak hanya menggunakan ruangan kecil yang bukan khusus ruang Sekolah Minggu di gereja. *Kedua* gereja tidak memberikan pelayanan pastoral konseling terhadap anak-anak, *Ketiga* pemangkasan alokasi dana disana sini yang mengakibatkan minimnya anggaran Sekolah Minggu, kemudian tidak adanya pembekalan pendidikan keprofesionalan dalam proses belajar mengajar yang cukup kepada guru-guru Sekolah Minggu mengakibatkan mereka tidak tahu cara menjelaskan Alkitab kepada anak-anak sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan anak Sekolah Minggu.¹⁹

Dari penjelasan tersebut terdapat dua hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu: sarana yang kurang mendukung, dan guru-guru yang tidak memperoleh pelatihan secara berkesinambungan. Selaras dengan pernyataan tersebut, Tri Supartini berpendapat bahwa sangat disayangkan gereja tidak optimal dalam memperhatikan anak-anak Sekolah Minggu, anggaran yang diberikan kepada Sekolah Minggu sangat minim.²⁰ Selanjutnya Hattu menjelaskan bahwa: “Ada beberapa gereja yang

¹⁸Justitia Vox Dei Hattu, *Pelayanan Gereja Terhadap Anak Belum Maksimal*, diakses tanggal 03 Oktober 2022 dari <https://pgi.or.id/pelayanan-gereja-terhadap-anak-belum-maksimal>.

¹⁹Ibid.

²⁰Tri Supartini, “Sudah Ramah Anakkah Gereja? Implementasi Konvensi Hak Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak” *Jurnal Jaffray*, Vol. 15, No.1, April (2017): 1-30. DOI: <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v15i1.223>.

hanya berorientasi pada pelayanan kepada jemaat dewasa atau orang tua dan menempatkan pelayanan Sekolah Minggu sebagai pelengkap, kerap kali pelaksanaan tidak dilakukan dengan baik terkesan asal ada saja daripada tidak ada Sekolah Minggu pada akhirnya pelayanan Sekolah Minggu menjadi terabaikan.”²¹ Terabainya bidang pelayanan Sekolah Minggu pada suatu gereja akan menjadi ancaman serius dalam pelayanan kegerejaan itu sendiri.

Dengan demikian ekosistem pembelajaran Kristen menjadi unsur yang sangat menentukan bagi upaya pencapaian pembelajaran tersebut. Tentunya guru Sekolah Minggu merupakan kontribusi yang sangat besar terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Kristen dimana keduanya memiliki keterkaitan yang saling mendukung dan mempengaruhi satu dengan lainnya. Guna menciptakan ekosistem pembelajaran Pendidikan Kristen yang berkualitas sudah seharusnya pelayanan di Sekolah Minggu mempunyai guru-guru Sekolah Minggu yang berkompetensi. Dalam konteks ini, guru Sekolah Minggu sebagai kunci utama memiliki peranan sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Kristen tentunya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pengajaran Firman Tuhan kepada peserta didik. Menurut Abdul Rahman, unsur guru menjadi penting, dimana guru bertugas untuk mengajar (*to teach*), mendidik (*to educate*), dan mengelola (*to manage*).²² Melaksanakan pembelajaran Pendidikan Kristen di gereja bagi anak-anak merupakan tugas guru Sekolah Minggu, dimana hal tersebut dapat memberikan manfaat bagi perkembangan kedewasaan rohani anak. Senada dengan

²¹Jean Tris Zalukhu, *Pentingnya Peranan Gereja dalam Mendidik Anak, sebagai Aset Gereja Masa Kini dan Masa Depan*, diakses tanggal 04 Oktober 2022 dari <https://www.afynias.or.id/2019/05/pentingnya-peranan-gereja-dalam.html>.

²² Abdul Rahman, “Urgensi Pedagogik dalam Pembelajaran dan Implikasinya dalam Pendidikan” *BALAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume. 3 No. 1 (2018): 84. DOI: <http://dx.doi.org/10.29240/bjpi.v3i1.358>.

apa yang dikatakan Homrighausen dan Enklaar, mengenai lima manfaat Pendidikan Agama Kristen bagi anak-anak adalah sebagai berikut:

Pertama, mereka dapat mengenal pencipta yaitu Tuhan dan Yesus Kristus sebagai penebus dan penolong kehidupan umat manusia. *Kedua*, mereka dapat mengerti kedudukan mereka sebagai anggota gereja sehingga mereka turut mengambil bagian dalam pekerjaan pelayanan. *Ketiga*, mereka dapat saling mengasihi dengan sesamanya karena menyadari Tuhan sudah mengasihi mereka. *Keempat*, dapat menyadari dan mengakui dosanya pada Tuhan. *Kelima*, memiliki semangat belajar Firman Tuhan dalam Alkitab dan selalu mengambil bagian dalam ibadah, serta semangat dalam melayani Tuhan.²³

Dengan demikian maka apa yang dijabarkan oleh Homrighausen dan Enklaar memberikan penjelasan bahwa sangat penting bagi seorang guru Sekolah Minggu untuk sejak dini mengajarkan iman Kristen kepada anak-anak, supaya sejak kecil mereka telah mengenal Tuhan secara pribadi, memahami karya-karya Tuhan secara utuh dalam rancangan Tuhan bagi manusia dalam konteks lingkungan gereja, yang dapat dikontemplasikan melalui tindakan hidup yang bersosialisasi dan bermasyarakat terhadap lingkungannya.

Pembelajaran Sekolah Minggu perlu didukung oleh para pengajar yang memiliki kompetensi memadai sehingga mampu melaksanakan tugas pembelajaran secara benar. Sidjabat, dalam *Mengajar Secara Profesional*, menegaskan bahwa guru Sekolah Minggu merupakan salah satu pendidik atau guru pendidikan Kristen dalam lingkup gereja. Itulah sebabnya, dalam konteks gereja, guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang berfokus pada: Pendidikan anak Sekolah Minggu, Pendidikan Remaja-Pemuda, Pendidikan Kaum Dewasa serta Pendidikan Usia Lansia.²⁴ Tugas dan tanggung jawab yang ada harusnya didukung dengan

²³ E. G. Homrighausen, dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2014), 22.

²⁴ Samuel B. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, 4.

kemampuan yang memadai. Perlunya guru Sekolah Minggu memiliki kompetensi dalam pelayanan Pendidikan Kristen yang akan mendukung pelayanannya.

Pembelajaran Sekolah Minggu membutuhkan sentuhan pelayanan yang sesuai dengan konteks yang ada. Sumiyatiningsih, dalam *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, menyatakan bahwa:

Sekolah Minggu perlu mengajar dengan baik pada anak-anak, tentunya dalam mengajarkan firman Tuhan harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman dari anak-anak, sehingga mereka akan terus mengalami pertumbuhan dalam Yesus Kristus, keberhasilan tersebut akan tercapai, jika pendidiknya memiliki integritas dan berdedikasi tinggi dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.²⁵

Selaras dengan pendapat diatas, Kusuma, menambahkan bahwa guru mempunyai peranan yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran, karena melalui gurulah akan tercipta suasana pembelajaran menyenangkan. Seyogyanya, guru perlu memfasilitasi diri dengan berbagai ilmu pengetahuan, pengalaman, serta keterampilan tentang keguruan.²⁶ Dapat disimpulkan dalam mengajarkan Firman Tuhan kepada anak-anak tidak boleh serampangan harus sesuai dengan tingkat pemahaman anak. Guru Sekolah Minggu harus kreatif, inovatif dan memiliki pengetahuan pedagogi, sehingga mampu menerapkan pokok pengajaran yang baik dan apa yang telah diajarkan dapat diserap dengan baik oleh peserta didik.

Dalam pembelajaran Sekolah Minggu seorang pengajar tidak hanya cukup memiliki kompetensi namun perlu adanya komitmen dalam melaksanakan tugas penatalayanan yang dipercayakan kepadanya. Upaya memberi diri dengan penuh kesungguhan dalam mengerjakan pelayanan ini sangat diperlukan, sehingga anak-anak dalam komunitas Sekolah Minggu dapat dilayani dengan baik. Komitmen

²⁵ Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, 38.

²⁶ Ervina Yudha Kusuma, 56.

merupakan hal yang sangat penting untuk mengerjakan pelayanan yang dimaksud.

Griggin memberikan penjelasan mengenai komitmen adalah sebagai berikut:

Komitmen adalah sikap yang mencerminkan sejauh mana seorang individu mengenal dan terikat pada organisasinya. Pegawai-pegawai yang merasa lebih berkomitmen pada organisasi memiliki kebiasaan-kebiasaan yang bisa diandalkan, berusaha untuk tinggal lebih lama di dalam organisasi, dan mencurahkan lebih banyak upaya dalam bekerja.²⁷

Unsur komitmen dalam diri seseorang yang mengabdikan pada suatu lembaga sangatlah penting. Dalam dunia Pendidikan Kristen, komitmen yang berkaitan dengan pengabdian diri dipandang sebagai hal penting. Mulyasa menyatakan bahwa:

Komitmen merupakan janji yang tinggi bahwa seseorang akan mengabdikan diri dalam dunia Pendidikan dengan sungguh-sungguh dalam keadaan yang bagaimana pun. Sehingga dengan memiliki komitmen maka seseorang tersebut dapat merasa aman dan nyaman dan menyenangkan dalam mengemban tugas dan fungsinya.²⁸

Merujuk pada komitmen guru, Mazani Rosidy menyatakan bahwa:

Komitmen guru adalah suatu keterikatan diri terhadap tugas dan kewajiban sebagai guru yang dapat melahirkan tanggung jawab dan sikap responsif dan inovatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Nilai komitmen terhadap tugas atau pekerjaan dalam hal ini adalah nilai-nilai kerja. Tantangan dunia Pendidikan kita saat ini antara lain adalah masih rendahnya kualitas Pendidikan.²⁹

Guru Sekolah Minggu dituntut untuk berkomitmen dalam mengerjakan pelayanan yang dipercayakan kepadanya. Dengan komitmen yang ada tentunya pelayanan Sekolah Minggu akan memberi hasil yang baik. Nainggolan dengan tegas menjelaskan bahwa tugas guru adalah membimbing, mendidik, membaharui, memberikan teladan hidup, mencari gagasan baru, memberikan nasihat,

²⁷ Ricky W. Griggin, *Manajemen*, (Jakarta: Erlangga, 2004), 15-16.

²⁸ H.E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 257.

²⁹ Mazani Rosidy, "Komitmen Guru Profesional" *Jurnal Annba*, Vol. I No. 1 (2022): 1.

menciptakan, memiliki otoritas, mengilhami cita-cita, menurur cerita dan yang menilai.³⁰ Penatalayan di Sekolah Minggu harus dilaksanakan secara baik dan tidak serampangan agar tercipta proses pembelajaran yang baik.

Seyogyanya guru Sekolah Minggu memperlengkapi diri untuk meningkatkan kompetensi dan berkomitmen dalam mengemban tugas pelayanan yang telah dipercayakan kepadanya. Sebagaimana pengamatan di lapangan yang dilakukan peneliti menemukan guru datang terlambat dari jadwal yang sudah ditetapkan di Sekolah Minggu, sehingga nampak kurangnya komitmen, dalam menyampaikan firman Tuhan guru kurang kreatif dan monoton demikian pula tidak adanya persiapan sebelum memulai pelayanan ataupun berdoa bersama baik sebelum ataupun sesudah melayani.

GMIM Sion Jakarta Utara membutuhkan guru yang kreatif, inovatif dan profesional untuk membimbing dan mendidik warga jemaat khususnya dalam pelayanan di Sekolah Minggu. Gereja merupakan bagian dalam pembentukan warga jemaat tentunya perlu memberikan perhatian secara khusus bagi pelayanan di Sekolah Minggu. Tri Supartini, menjelaskan:

Idealnya gereja harus memberikan pelayanan secara holistik menjangkau setiap pribadi tanpa terkecuali. Dalam hal berkaitan dengan Sekolah Minggu maka gereja harus memberikan perhatian secara khusus terhadap guru Sekolah Minggu mengingat guru memiliki peran yang sangat penting, itu sebabnya guru secara terus menerus harus diperlengkapi, dilatih dan diberi fasilitas untuk mengembangkan diri.³¹

Pemberian pelayanan secara holistik pada setiap pribadi akan memberi dampak pada mereka yang menerima pelayanan tersebut. Guru Sekolah Minggu hendaknya berupaya memperlengkapi berbagai keterampilan dan kesungguhan hati sebagai

³⁰ John M. Nainggolan, *Guru Agama Kristen sebagai Panggilan dan Profesi*, 21.

³¹ Tri Supartini, "Sudah Ramah Anakkah Gereja? Implementasi Konvensi Hak Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak" *Jurnal Jaffray*, Vol. 15, No.1, (2017): 1-30.

bentuk dari tanggung jawab guna menunjang pelayanan. Dengan demikian, gereja sebagai lembaga pelayanan bertanggung jawab memberikan pendidikan dalam pengajaran iman kepada jemaat khususnya melalui pelayanan bagi anak tidak boleh terabaikan dan harus secara berkelanjutan.

Pembelajaran Kristen pada Sekolah Minggu dapat menjadi sarana bagi gereja untuk memperkenalkan Kristus kepada anak-anak, sebagaimana yang diungkapkan Kezia dan Stefani, bahwa:

Sekolah Minggu adalah suatu bentuk pelayanan pembinaan warga gereja terhadap anak-anak. Tujuannya untuk mengenalkan mereka kepada Yesus, sehingga mereka menerima-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat, maka tugas utama seorang guru Sekolah Minggu adalah mengenalkan anak-anak kepada Yesus Kristus.³²

Gereja dan guru Sekolah Minggu bertanggung jawab untuk mendukung pertumbuhan iman anak-anak Sekolah Minggu melalui Pendidikan Kristen yang sistematis. Lingkup Sekolah Minggu sudah seharusnya menjadi sarana bagi anak-anak untuk pertumbuhan iman kerohaniannya. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Widiyanto bahwa Sekolah Minggu merupakan salah satu unit pelayanan kategorial gereja yang menjadi sarana dalam pembinaan iman bagi anak-anak.³³ Pada kegiatan ibadah Sekolah Minggu unsur pengajaran menjadi dominan yang tentunya hal ini sejalan dengan fungsi gereja sebagai sarana pembelajaran keimanan, sebagaimana yang ditegaskan Roger L. Shinn, bahwa gereja dipanggil untuk menunaikan tugas pendidikan sebagai upaya untuk mengajar, membimbing, dan

³² Yemima Kezia dan Sarah Stefani, "Khotbah Eksposisi Narasi Kreatif dan Kontekstual bagi Anak-Anak Generasi Z Usia 5-6 Tahun" *Gamaliel: Teologi Praktika*, Vol. 1 No. 2 (2019): 72. DOI: <http://doi.org/10.38052/Gamaliel.v1i2.41>.

³³ Mikha Agus Widiyanto dan Nostry, *Strategi Pelayanan Guru Sekolah Minggu Bagi Pertumbuhan Rohani Anak*, *Edulead: Journal of Christian Education and Leadership*, Vol 2 No. 2, (2021): 276. DOI: <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.83>

mengarahkan anggota jemaat menjadi murid Kristus.³⁴ Intinya, gereja dituntut untuk menjadi pusat kegiatan pengajaran keimanan Kristen secara baik, benar dan bertanggung jawab; dan fungsi persekutuan gereja yang organis ini mencakup “pengajaran” yang dalam bahasa Yunani memunculkan istilah *didache* (διδασκαλία); dan sesungguhnya, pengajaran itu sendiri berasal dari *kerygma* (κήρυγμα) yang artinya pemberitaan yang mendasar.

Dalam hal ini, tugas gereja yang berkaitan dengan pendidikan, telah terlebih dahulu disampaikan Tuhan melalui Amanat Agung-Nya, yaitu “*Ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. . .*” (Matius 28:20). Sebagai agen utama dalam pengajaran Kristen bagi anggotanya, sudah sepatutnya gereja mempersiapkan diri sedemikian rupa sehingga mampu menjalani tugas tersebut. Demikian halnya tugas seorang guru Sekolah Minggu tentunya tidak hanya cakap mengajar dan mentransfer pengetahuan namun bertanggung jawab memberikan pendidikan Kristen yang baik, sehingga peserta didik memiliki iman kepercayaan kepada Yesus Kristus dan bertumbuh dalam kedewasaan rohani. Iman yang bertumbuh ke arah kedewasaan merupakan hal mutlak yang harus dimiliki oleh setiap orang percaya. Tentunya ada proses yang berkelanjutan didalamnya. Unsur iman dalam kehidupan Kristen merupakan aspek penting oleh karenanya harus dimulai sejak dini. Dalam kedewasaan rohani seseorang, unsur ini sedapatnya dimulai sejak ia mengenal Tuhan. Pengenalan akan Tuhan hanya dapat terjadi jika ada unsur iman didalamnya. Tentunya kepercayaan yang dimaksud adalah kepercayaan dari manusia kepada Allah. Dalam pemahaman keseharian tentang

³⁴ Roger L. Shinn, *An Introduction to Christian Education: The Educational Ministry of The Church*, (New York: Abingdon Press, 1966), 12.

iman, Berkhof, dalam *Systematic Theology*, menyatakan bahwa iman memiliki tiga tingkatan, yaitu:

Pertama, iman yang berarti rasa percaya yang menyeluruh kepada Tuhan Tuhan Yesus; Kedua, iman yang berarti penerimaan akan kesaksian-kesaksian Firman oleh karena percaya kepada Yesus Kristus; Ketiga, adalah iman yang bersandar kepada Kristus dan beriman kepada-Nya untuk keselamatan jiwa mereka. Keyakinan adalah simbol yang menjelaskan pernyataan kognitif, moral atau histori tertentu yang terkandung dalam sikap iman.³⁵

Menyambung pendapat Berkhof tentang pengertian iman, maka Poerwadarminta memberikan pengertian yang lebih jelas, bahwa iman adalah kepercayaan, keyakinan, ketetapan hati atau kesungguhan hati;³⁶ iman dan ketaatan tidak dapat dipisahkan karena iman akan nyata ketika ada ketaatan.³⁷ Marantika, dalam *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani*, menyatakan bahwa iman adalah elemen atau unsur positif dari berpaling (konversi) kepada Kristus. Sesudah perubahan pikiran, perasaan, dan tujuan hidup, maka iman kepada Kristus barulah benar-benar bermanfaat.³⁸ Brill menjelaskan bahwa iman sangat penting bagi orang Kristen (Ibr. 11:6), dan itulah sebabnya Tuhan Yesus mengutamakan dan menuntut iman dalam hati orang-orang yang percaya akan Dia; iman selalu dihargai-Nya.³⁹ Iman merupakan elemen penting dalam kehidupan orang percaya, dan hal itu berkaitan dengan keyakinannya.

Pelayanan kepada anak-anak dilakukan gereja sebagai bentuk tanggung jawab dari panggilan Allah untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya (Mat.

³⁵ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 98.

³⁶ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 18.

³⁷ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education*, 102

³⁸ Chris Marantika, *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani*, (Yogyakarta: Iman Press, 2002), 89.

³⁹ J. Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh*, (Bandung: Kalam Hidup, 1992), 213.

28:19-20). Tentunya anak-anak termasuk didalamnya; namun harus diakui bahwa seringkali pelayanan kepada anak-anak terabaikan. Jika ada, tak jarang pelaksanaannya secara serampangan. Paulus Darm, dalam *Pengantar Ke Dalam Sekolah Minggu*, menyatakan bahwa:

Dalam konteks kehidupan anak-anak, Yesus Kristus memberi perhatian khusus kepada mereka. Perkataan Yesus tentang pelayanan anak yang diucapkan dalam Injil Matius 19:13-15 dan tambahannya dalam Injil Markus dan Lukas. Ketika Yesus naik ke surga, Ia memberi mandat kepada seluruh murid untuk pergi keseluruh dunia dan menjadikan semua bangsa murid-Nya. Mandat ini menjadi tugas dan tanggung jawab setiap orang percaya yang adalah gereja itu sendiri.⁴⁰

Perhatian Tuhan terhadap pelayanan kepada anak-anak bukan tidak beralasan. Pada umumnya orang mengetahui bahwa anak-anak kelak akan menjadi penerus gereja; dan masyarakat tentunya berharap generasi penerus ini akan semakin lebih baik dan sudah barang tentu, pelayanan sejak dini perlu dilakukan. Tradisi Perjanjian Lama juga menekankan betapa penting pelayanan iman bagi anak-anak. Wismoady Wahono, dalam *Disini Kutemukan*, menegaskan bahwa:

Dalam Perjanjian Lama juga menyebutkan tentang pentingnya pelayanan kepada anak-anak. Amsal 22:6 menyatakan bahwa: “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak menyimpang dari jalan itu.” Amsal adalah kitab yang masuk dalam kumpulan hikmat, kumpulan sastra yang mewakili hikmat tradisional. Pendidikan dan pengajaran yang ada dalam kitab Amsal ini umumnya ditujukan kepada anak-anak generasi muda.⁴¹

Bagi masyarakat Yahudi, anak-anak merupakan pribadi yang penting sehingga sejak awal mereka menaruh perhatian bagi kehidupan spiritual anak-anak tersebut. Dalam konteks gereja masa kini, sangat jelas bahwa Yesus Kristus memberikan tugas kepada gereja untuk memperhatikan kehidupan rohani anak-anak; dan apa

⁴⁰ Paulus Daun, *Pengantar Ke Dalam Sekolah Minggu*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1989), 3.

⁴¹ S. Wismoady Wahono, *Disini Kutemukan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 223.

yang disampaikan dalam kitab Amsal, memberi petunjuk yang jelas bahwa pendidikan penting bagi anak-anak demi masa depannya.

Pengajaran iman Kristen kepada anak-anak sangat mendesak dan penting. Itulah sebabnya urgensi pelayanan anak melalui Sekolah Minggu dianggap harus dipandang sebagai kebutuhan gereja yang mendasar. Para pendeta dan pengurus gereja, yaitu Majelis Jemaat perlu memperhatikan dengan sungguh-sungguh pelaksanaan pelayanan Sekolah Minggu. Masa depan gereja berada pada generasi ini oleh karenanya pelayanan bagi anak-anak Sekolah Minggu merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Laufer, dan Dyrk, dalam *Pedoman Pelayanan*

Anak, menyatakan:

Dalam masa kanak-kanak terbentuk dasar yang menopang seluruh kehidupan seseorang, konsep-konsep yang dibentuk pada masa ini mempengaruhi masa dewasa. Meskipun konsep-konsep itu masih dapat berubah dalam proses perkembangan, namun arah pandang mengenai hidup sudah tertanam, baik positif maupun negatif.⁴²

Anak-anak harus diberikan kesempatan untuk mengenal Tuhan dan pengajaran iman Kristen sehingga mengalami pertumbuhan iman yang signifikan. Mereka harus diajarkan dogma gereja dan nilai-nilai keimanan Kristen untuk masa depan hidupnya; dan mereka perlu dibimbing secara benar dan bertanggung jawab untuk pertumbuhan iman mereka. Poyah, dan Simanjuntak, dalam *Bahan PA Mengenal Allah*, mengatakan bahwa: "Hidup di dalam iman kepada Kristus bagaikan tunas yang baru, terus bertumbuh dan berbuah. Bertumbuh dalam pengenalan yang benar akan Allah, sehingga hidup umat berkenan kepada Allah dalam segala hal dan terus mengarah kepada Kristus (Ef. 4:13-16). Berbuah dalam kesaksian hidup yang baik,

⁴²Ruth Laufer, dan Anni Dyrk, *Pedoman Pelayanan Anak*, (Malang: Bahtera Grafira, 1997), 23

untuk memuliakan naman-Nya (Yoh. 15:7; Ef. 2:10).⁴³ Pertumbuhan iman ke arah yang dewasa dalam konteks anak-anak perlu dengan segera dilakukan melalui kegiatan pelayanan kegerejaan. Para pendeta dan guru Sekolah Minggu harus tampil dengan baik dan mampu memberi pengaruh pada diri anak sehingga tidak sekedar mengenal Tuhan dengan firman kebenarannya, tetapi juga melihat profil yang baik dan dapat menjadi teladan dalam diri pendeta dan guru Sekolah Minggu di gerejanya. Kembali Laufer dan Dyrk, menyatakan bahwa: “Anak-anak percaya kepada seorang yang mampu memelihara dan memberikan rasa damai atau nyaman dimana mereka berada. Sedangkan orang dewasa berusaha agar berkenan kepada Allah melalui perbuatan baik.”⁴⁴ Gereja bertanggung jawab menghadirkan para guru Sekolah Minggu secara benar dan bukan asal-asalan. Hal ini penting demi pelayanan kepada anak-anak. Ayub Yahya, dalam *Menjadi Guru Sekolah Minggu Yang Efektif*,

Pelayanan anak di gereja, keluarga maupun di sekolah merupakan suatu cara yang efektif mengajar anak maka anak menjadi pribadi yang bermoral dan rohani serta melakukan kehendak Allah. Tujuan pelayanan terhadap anak agar mereka memiliki kekuatan Roh dan Firman Tuhan yang lebih pada waktu mereka dewasa. Pendidikan non-formal agama Kristen adalah Pendidikan dalam keluarga dan Sekolah Minggu dengan peserta dari usia bayi sampai usia dua belas tahun.⁴⁵

Jadi pelayanan kepada anak-anak melalui Sekolah Minggu dengan para pengajar yang baik tentu akan memberi makna positif dalam diri anak-anak. Untuk membentuk dasar iman yang kokoh bagi masa depan anak-anak Sekolah Minggu seyogyanya gereja dan guru Sekolah Minggu harus berkomitmen dan memandang

⁴³ Nancy Poyah, dan Benty Simanjuntak, *Bahan PA Mengenal Allah*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 30.

⁴⁴ Ruth Laufer, dan Anni Dyrk, *Pedoman Pelayanan Anak*, 7.

⁴⁵ Ayub Yahya, *Menjadi Guru Sekolah Minggu Yang Efektif*, (Yogyakarta: Footprints Publishing, 2011), 21.

penting melakukan pembinaan bagi anak-anak Sekolah Minggu dalam pertumbuhan iman. Komitmen untuk melaksanakan pembelajaran Sekolah Minggu dengan fokus pada upaya pertumbuhan iman anak melalui serangkaian pelayanan Sekolah Minggu harus dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Dalam pengamatan awal, peneliti melihat bahwa pembelajaran Sekolah Minggu di GMIM Sion Jakarta Utara perlu memperhatikan dengan sungguh-sungguh dampak bagi pertumbuhan iman anak-anak. Masih banyak anak-anak tidak berdoa saat mengikuti ibadah dan belum membaca Alkitab secara teratur disamping hal tersebut masih ada yang suka marah dan tidak mau berbagi dengan sesama teman sebaya. GMIM Sion harus melihat Sekolah Minggu sebagai bagian integral dari pelayanan gereja yang memerlukan dukungan dan memfasilitasi kegiatan pelayanan sekolah Minggu dengan menyediakan ruangan kelas yang nyaman, kondusif dan perlengkapan yang diperlukan. Secara berkesinambungan memberikan pelatihan dan pengembangan bagi guru sekolah Minggu dalam hal metode mengajar, pemahaman Alkitab dan perkembangan anak sehingga menciptakan guru yang berkualitas. Selain daripada hal tersebut gereja dan guru Sekolah Minggu harus berkomunikasi dengan orang tua secara kontiniu dalam keterkaitannya dengan pembinaan iman bagi anak-anak mereka.

Disamping hal tersebut kegiatan pembelajaran sangat penting dan akan dianggap berhasil jika memenuhi sejumlah unsur yang ada, dan salah satu unsur tersebut adalah kurikulum. Dalam pemahaman yang sederhana, Hamalik menjelaskan bahwa “kurikulum dipahami sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan, mata ajaran (subjek materi) dipandang sebagai pengalaman orang tua atau orang-

orang pandai masa lampau yang telah disusun sistematis dan logis.”⁴⁶ Kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olah raga di zaman Yunani kuno yang berasal dari kata “*curir*” dan “*curere*” yang artinya “jarak yang harus ditempuh” oleh seroang pelari (start sampai finish).⁴⁷

Pembelajaran Kristen di Sekolah Minggu seringkali diselenggarakan tanpa memperhatikan perencanaan serta persiapan yang baik. Salah satu unsur penting dalam pembelajaran Kristen di Sekolah Minggu adalah ketersediaan kurikulum. Pelaksanaan pembelajaran Kristen di Sekolah Minggu tentunya akan semakin baik jika dalam penyelenggaraannya terdapat kurikulum yang nantinya akan menjadi standar atau ukuran dalam pelaksanaan pembelajaran yang dimaksud. Terkadang kurikulum yang tersedia tidak diimplementasikan dengan baik dalam pelaksanaan pembelajaran; bahkan ada Sekolah Minggu yang tidak memiliki kurikulum sama sekali.

Peneliti menyimak bahwa pelayanan Sekolah Minggu di GMIM Sion Jakarta Utara memiliki kurikulum namun tidak terimplementasi dengan baik pada pelaksanaan Sekolah Minggu di gereja tersebut. Mengenai hal itu, Berkhof, menasehatkan bahwa: “Kurikulum dalam pengertian Pendidikan Agama Kristen dipahami sebagai program pengajaran lengkap untuk anak-anak berdasarkan pada Alkitab yang bertujuan untuk mengerjakan iman dalam hati anak-anak, untuk membawa iman yang baru menjadi nyata dalam perbuatan.”⁴⁸ Hal yang perlu dipahami bahwa:

⁴⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 16

⁴⁷ Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). 198.

⁴⁸ Louis Berkhof, dan Cornelius Van Till, *Foundation of Christian Education*, (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2012), 6.

Kurikulum merupakan unsur penting dalam setiap bentuk dan model pendidikan yang ada dimanapun, tanpa adanya kurikulum sangat sulit bahkan tidak mungkin bagi para perencana Pendidikan untuk mencapai tujuan Pendidikan yang direncananya, mengingat pentingnya peranan kurikulum dalam mensukseskan program belajar mengajar, maka kurikulum perlu dipahami dengan baik oleh semua unsur yang terlibat dalam pengelolaan Pendidikan terutama para pendidik atau guru.⁴⁹

Dengan demikian maka unsur kurikulum pada pembelajaran Kristen di Sekolah Minggu merupakan sesuatu yang amat penting.

Peneliti melihat kurang memadainya ekosistem pembelajaran pendidikan Kristen yang ada, kurangnya kompetensi yang dimiliki para guru Sekolah Minggu dan lambannya pertumbuhan iman anak-anak Sekolah Minggu serta kurikulum yang tidak terimplementasi dengan baik pada pelayanan kategorial Sekolah Minggu GMIM Sion Jakarta Utara.

Sebagaimana penjelasan tersebut maka peneliti memandang GMIM Sion Jakarta Utara perlu memperhatikan aspek ekosistem pembelajaran Pendidikan Kristen di lingkungan Sekolah Minggu guna memberi dukungan bagi terselenggaranya pelayanan yang lebih baik, yaitu dengan menyediakan fasilitas berupa ruangan kelas yang nyaman, kondusif dan perlengkapan yang diperlukan untuk pembelajaran sehingga tercipta lingkungan belajar yang baik, meningkatkan kompetensi guru Sekolah Minggu dengan menyediakan pelatihan yang berkesinambungan bagi guru-guru sehingga memiliki guru Sekolah Minggu yang berkompeten, membangun kemitraan yang kuat dengan orang tua dalam kaitan pertumbuhan iman anak sehingga anak-anak Sekolah Minggu berkeyakinan bahwa Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, menyatakan Alkitab sebagai Firman

⁴⁹ Silahuddin, "Kurikulum dalam Perspektif Pendidikan Islam: Antara Harapan dan Kenyataan" *Jurnal Mudarrisuna*, Vol; 4 No. 2 (2014): 331. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v4i2.293>.

Allah serta menjadikan Alkitab sebagai fondasi dan pegangan hidup. Tentunya berbagai dukungan yang berkaitan dengan terciptanya ekosistem pembelajaran Kristen perlu dengan segera dilakukan guna mencapai hasil pelayanan yang maksimal dan berkelanjutan.

Jika tidak memfasilitasi ekosistem yang dimaksud secepatnya dan dilaksanakan secara tepat serta berkelanjutan tentunya harapan-harapan yang telah ditetapkan tidak akan dicapai dan terganggunya sistem pelayanan yang dimaksud. Bagi kompetensi guru yang tidak diperlengkapi secara konsisten tentu tidak akan menghasilkan guru-guru yang berkualitas dan berkomitmen dalam menjalankan tugas penatalayannya di Sekolah Minggu. Ketidakpedulian terhadap pertumbuhan iman anak mengakibatkan tidak adanya generasi penerus gereja yang memahami pengajaran dogmatika gereja, meyakini Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, mengakui Alkitab sebagai Firman Allah dan menjadikan fondasi dan pedoman hidup serta menerapkan nilai-nilai kekristenan dalam hidupnya. Akibatnya akan menjadi ancaman serius dalam pelayanan kegerejaan itu sendiri.

Berdasarkan masalah yang ditemukan inilah maka peneliti merasa bahwa penelitian ini memang penting untuk segera dilakukan tentunya akan menghasilkan sebuah penelitian yang dapat memberikan solusi bagi pelayanan kategorial di Sekolah Minggu GMIM Sion Jakarta Utara. Tentunya penatalayan yang baik akan memberi hasil yang baik pula sehingga gereja setempat dapat merasakan manfaat atas apa yang dikerjakannya itu. Konsekuensinya mempengaruhi semua pemangku kepentingan yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti memfokuskan penelitian terhadap ekosistem pembelajaran untuk meneliti pelaksanaan pelayanan Sekolah Minggu dengan judul *Ekosistem Pembelajaran*

Pendidikan Kristen Guna Peningkatan Kompetensi Guru dan Pertumbuhan Iman Anak (Studi Kasus di Komisi Anak GMIM Sion Jakarta Utara).

1.2. Fokus Masalah

Dari uraian latar belakang, maka peneliti memfokuskan penelitian pada masalah yang diidentifikasi.

1.2.1. Kurang optimalnya perhatian gereja bagi terciptanya Ekosistem pembelajaran Pendidikan Kristen dalam pelayanan Komisi Anak di GMIM Sion Jakarta Utara.

1.2.2. Kurangnya kompetensi Guru Sekolah Minggu dalam proses pengajaran di lingkungan pelayanan Komisi Anak GMIM Sion Jakarta Utara.

1.2.3. Lambannya pertumbuhan iman anak-anak Sekolah Minggu di lingkungan pelayanan Komisi Anak GMIM Sion Jakarta Utara.

1.3. Rumusan Masalah

1.3.1. Bagaimana menciptakan Ekosistem pembelajaran Pendidikan Kristen dalam pelayanan Komisi Anak GMIM Sion Jakarta Utara.

1.3.2. Bagaimana meningkatkan kompetensi Guru Sekolah Minggu dalam proses pengajaran di lingkungan pelayanan Komisi Anak GMIM Sion Jakarta Utara.

1.3.3. Bagaimana meningkatkan pertumbuhan iman anak-anak Sekolah Minggu di lingkungan pelayanan Komisi Anak GMIM Sion Jakarta Utara.

1.4. Tujuan Penelitian

- 1.4.1. Untuk menganalisis sehingga tercipta Ekosistem pembelajaran Pendidikan Kristen yang baik dalam pelayanan Komisi Anak GMIM Sion Jakarta Utara.
- 1.4.2. Untuk mensintesisakan peningkatan kompetensi Guru Sekolah Minggu dalam proses pengajaran di lingkungan pelayanan Komisi Anak GMIM Sion Jakarta Utara.
- 1.4.3. Untuk menganalisis dan mensintesisakan peningkatan pertumbuhan iman anak-anak Sekolah Minggu di lingkungan pelayanan Komisi Anak GMIM Sion Jakarta Utara

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis:

- 1.5.1. Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi bagi penerapan Ekosistem pembelajaran Pendidikan Kristen dalam pelayanan sekolah Minggu secara benar di Komisi Anak GMIM Sion Jakarta Utara.
- 1.5.2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi Guru Sekolah Minggu sehingga memenuhi kriteria sebagaimana layaknya seorang pengajar yang berkualitas di lingkungan pelayanan Komisi Anak GMIM Sion Jakarta Utara.
- 1.5.3. Hasil penelitian ini diharapkan anak-anak Sekolah Minggu di Komisi Anak GMIM Sion Jakarta Utara memperoleh pertumbuhan iman.

Manfaat Praktis:

- 1.5.4. Bagi GMIM Sion Jakarta Utara, diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan melakukan evaluasi tentang Ekosistem Pembelajaran Pendidikan Kristen guna meningkatkan Kompetensi Guru Sekolah Minggu pada program pembelajaran sehingga ada pertumbuhan iman anak dalam kehidupannya.
- 1.5.5. Bagi Pendeta, Penatua Komisi Anak, dan Para Guru Komisi Anak, diharapkan dapat memberi kontribusi untuk memperlengkapi diri bagi pelaksanaan pelayanan Komisi Anak kearah yang lebih baik, berdasarkan ekosistem Pembelajaran Pendidikan Kristen yang baik.
- 1.5.6. Bagi para peneliti lainnya, temuan yang dihasilkan dapat menjadi acuan penting bagi para peneliti yang ingin mengembangkan penelitian serupa tentang Ekosistem pembelajaran Pendidikan Kristen guna peningkatkan kompetensi Guru dalam pembelajaran pendidikan Kristen dan pertumbuhan iman anak di Komisi Anak Gereja GMIM Sion Jakarta Utara.

1.6. Sistematika Penulisan

Bab I merupakan bagian Pendahuluan, meliputi analisis mendalam terhadap konteks penelitian yang meliputi: gambaran Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan, dan Definisi Istilah.

Bab II adalah Tinjauan Pustaka, yang meliputi: Landasan Teoritis dan Teologis, Kebaharuan Penelitian (Novelty), Kerangka Berpikir.

Bab III adalah Metodologi Penelitian, yang terdiri dari: Metode Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Subyek Penelitian, Peran Peneliti, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Etika Penelitian, dan Definisi, Singkatan dan Istilah.

Bab IV adalah Hasil Pengolahan Data dan Pembahasan, dimana dalam bab ini membahas tentang: Diskripsi, Analisa Data, Pertanyaan Penelitian, dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V, sebagai bagian penutup menyajikan: Kesimpulan sebagai rangkuman dari temuan penelitian dan Saran sebagai rekomendasi untuk langkah selanjutnya.

1.7. Definisi Istilah

Ekosistem pembelajaran mencakup hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Dalam pengertian umum, ekosistem terdiri dari dua komponen, yaitu lingkungan fisik atau makhluk tidak hidup (komponen abiotik), contohnya air, tanah, udara, dan (komponen biotik) berbagai jenis makhluk hidup. Berbagai jenis makhluk hidup tersebut dapat dikelompokkan menjadi satuan-satuan makhluk hidup dalam habitat tertentu membentuk ekosistem merupakan salah satunya.⁵⁰

Berkaitan dengan kompetensi guru, maka dasar hukum yang mengaturnya didasarkan pada Undang-Undang RI No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang RI No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dengan

⁵⁰ Al Muzzammil Al Rabb, Kajian Fungsi Area Green Open Space sebagai Pengendali Daya Dukung Ekosistem pada Pembelajaran Biologi di SMA, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Tgl. 16 September 2017, FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang*, Vol. 2 No. 1, (2017): 225. ISSN:2527-7553.

menyatakan bahwa pendidik adalah pendidik profesional; dan untuk menjadi pendidik maka harus memiliki kualifikasi akademik minimal Sarjana yang relevan dan menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran.⁵¹ Menurut Janawai, kompetensi dipandang sebagai kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang berkenaan dengan tugasnya, dan kompetensi guru dinilai berbagai kalangan sebagai gambaran profesional atau tidaknya tenaga pendidik (guru). Bahkan kompetensi guru memiliki pengaruh terhadap keberhasilan yang dicapai peserta didik.⁵²

Agama yang diyakini seseorang akan membawanya pada berbagai hal yang berhubungan dengan ketuhanan. Iman yang dimiliki seseorang itu akan memampukan seseorang untuk mengenal Tuhan dan bahkan dapat melakukan perintah-Nya secara rela walaupun tidak melihat Tuhan secara mata jasmaniah. Dalam konteks keyakinan Kristen, unsur iman menjadi sesuatu yang esensial. Iman dipahami sebagai kepercayaan, keyakinan, ketetapan hati atau keteguhan hati.⁵³ Iman sangat penting bagi orang Kristen (Ibr. 11:6). Sebab Tuhan Yesus mengutamakan dan menuntut iman dalam hati orang-orang yang percaya akan Dia; dan iman selalu dihargai-Nya.⁵⁴ Iman adalah elemen atau unsur positif dari berpaling (konversi) kepada Kristus. Sesudah perubahan pikiran, perasaan, dan tujuan hidup, maka iman kepada Kristus barulah benar-benar bermanfaat.⁵⁵ Dapatlah disimpulkan bahwa iman dalam kekristenan merupakan unsur penting dalam kehidupan, dan elemen positif dimana Kristus memberi manfaat dalam kehidupan seseorang.

⁵¹ Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 11.

⁵² Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 29-30.

⁵³ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 18.

⁵⁴ J. Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh*, 213.

⁵⁵ Chris Marantika, *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani*, 89.

Anak-anak Sekolah Minggu pada setiap gereja senantiasa menerima pengajaran melalui kegiatan peribadatan. Guru-guru akan memberikan pengajaran dengan harapan anak-anak bisa mengerti firman Tuhan dan imannya bertumbuh. Namun sayangnya, pelaksanaan pelayanan bagi anak-anak di Sekolah Minggu seringkali terabaikan, sehingga mengancam pertumbuhan iman mereka. Diperlukan sikap yang bijaksanan dan tindakan nyata untuk menyelenggarakan pelayanan anak dengan baik dan benar serta bertanggung jawab sehingga memperoleh hasil yang baik, yaitu iman anak mengalami pertumbuhan yang signifikan.

